

Rehabilitasi Nilai Ekonomi Hutan dimaksudkan untuk dapat meningkatkan produktivitas seluruh potensi hasil hutan meliputi kayu, hasil hutan bukan kayu, dan jasa lingkungan. Fokus utama dari program ini adalah restorasi hutan melalui pengayaan dan penanaman jenis komersial dan unggulan setempat serta jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK). Saat ini, sejumlah HHBK potensial yang mulai dikembangkan adalah madu, gaharu, bambu, dan jelutung. Diperlukan kajian dan riset yang lebih mendalam untuk pengembangan HHBK lainnya seperti jasa lingkungan yang dapat didorong sebagai sumber pendanaan alternatif untuk kegiatan Restorasi Ekosistem dan pengembangan masyarakat lokal.

Pengembangan bisnis/usaha seharusnya tidak menimbulkan konflik dengan upaya pemulihan habitat. Restorasi habitat merupakan upaya perbaikan kualitas habitat yang dapat mendorong perkembangan populasi flora-fauna penting secara optimal. Didalamnya termasuk kegiatan identifikasi keanekaragaman jenis satwa liar dan tumbuhan penting (populasi dan

distribusinya), identifikasi persebaran habitat flora-fauna penting, pengelolaan populasi dan habitat, serta jika diperlukan akan dilakukan reintroduksi atau rekolonisasi. Termasuk juga program pemulihan kondisi abiotik (geo-fisik), yang dimaksudkan untuk terpulihkannya fungsi hidrologi hutan dan konservasi tanah. Saat ini program penelitian di Hutan Harapan terfokus pada survei keanekaragaman hayati dari berbagai taksa di berbagai habitat dalam hutan yang akan memberikan kontribusi untuk membangun sistem pemantauan untuk melindungi habitat yang terancam.

Hutan Harapan telah mengembangkan program kemitraan dengan masyarakat sekitar untuk menjaga dan meningkatkan sumber daya hutan sekaligus mempromosikan penghidupan yang layak. Membangun hubungan yang saling menguntungkan secara sosial, ekonomi dan ekologi tidaklah mudah. Sebagai areal bekas eksploitasi kayu, Hutan Harapan harus mampu keluar dari berbagai persoalan yang terjadi seperti ketidakjelasan batas, konflik lahan, penebangan liar dan perambahan.*

Restorasi Ekosistem di Hutan Harapan: Menyelamatkan Hutan Dataran Rendah Sumatera yang Tersisa



Disusun oleh:

Asmui (*Forest Management Specialist*, Burung Indonesia)
dan Thomas A. Walsh (*Ecosystem Restoration and Conservation Advisor*, Burung Indonesia)

Informasi lebih lanjut:

Djoko Prasetyonohadi (Manajer Restorasi Hutan, Hutan Harapan)
E-mail: d.prasetyonohadi@hutanharapan.org

Kotak 1: Menciptakan Konsesi Restorasi Ekosistem yang layak secara finansial

Konsesi Restorasi Ekosistem masih baru dan belum ada bukti yang dapat menunjukkan bahwa mereka layak secara finansial. Namun demikian, sebuah studi yang dilakukan oleh Institut Pertanian Bogor (2009) menunjukkan bahwa konsesi Restorasi Ekosistem dapat layak dalam jangka panjang jika dapat mengembangkan usaha multi-produk. Penelitian selanjutnya telah menemukan bahwa pendekatan multi-produk ini diperlukan untuk memastikan kelangsungan pendanaan, walaupun dengan biaya awal yang tinggi. Sebuah studi memperkirakan bahwa diperlukan US \$ 14-18 juta untuk membiayai operasi dalam enam tahun pertama (Idris 2011).

Catatan Kaki

*Berdasarkan Peraturan Pemerintah P.35/Menhut-II/2007, terdapat kurang lebih 560 produk hasil hutan bukan kayu. Produk tersebut dikategorikan tumbuhan dan satwa. Kelompok tumbuhan terdiri dari delapan kelompok: resin, minyak atsiri, minyak lemak, minyak tanin, tumbuhan obat, palem, dan bambu.

Referensi

Bogor Agricultural University. 2009. *Business Development of Ecosystem Restoration Concessions*. L'Agence Francaise de Development (AFD) and Burung Indonesia, Bogor.

Idris, Nassat. 2010. *Financial Modelling to Assess Potential Business Scenarios in a Proposed Ecosystem Restoration Concession*. Burung Indonesia, Bogor.

----- 2011. *Financial Modelling to Assess Potential Business Scenarios in a Proposed Ecosystem Restoration Concession in Halmahera, North Moluccas*. Burung Indonesia, Bogor.

Ministry of Forestry. 2011. *Statistic of Indonesian Forestry year 2011*. Jakarta.

Lauren Persha, Arun Agrawal, Ashwini Chhatre. 2011. *Social and Ecological Synergy: Local Rulemaking, Forest Livelihoods, and Biodiversity Conservation* (<http://www.ifriresearch.net/wp-content/uploads/2012/09/Social-and-Ecological-Synergy-Persha-Agrawal-Chhatre.pdf>)

Government of Indonesia. *Government Regulation No.6/2007 on Forest Arrangement and Formulation of Forest Management and Utilization Plans*



Jl. Dadali No. 32, Bogor 16161 PO BOX 310/Boo, Bogor 16003, Indonesia
Telp: + 62 251 835 7222 | Fax: +62 251 835 7961 | E-mail: info@burung.org | www.burung.org

HUTAN HARAPAN
Restorasi Ekosistem Indonesia

E-mail: info@harapanrainforest.org
Website: www.harapanrainforest.org



Restorasi Ekosistem di Hutan Produksi merupakan kebijakan inovatif untuk memulihkan kawasan hutan dalam skala luas, perlindungan keanekaragaman hayati dan mengembangkan pendekatan pemanfaatan dan pengelolaan multi-produk. Pemegang konsesi Restorasi Ekosistem diberikan keleluasaan mengelola arealnya untuk pengelolaan habitat, perlindungan dan pemulihan ekosistem hutan.

Konsep Restorasi Ekosistem di Hutan Produksi

Pemerintah Indonesia pada tahun 2004 telah mengeluarkan pendekatan baru pengelolaan hutan produksi pada areal bekas penebangan (*ex-logging*). Untuk pertama kalinya Hutan Produksi dapat dikelola untuk kegiatan Restorasi Ekosistem berdasarkan pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu-Restorasi Ekosistem (IUPHHK-RE). Restorasi Ekosistem merupakan upaya untuk mengembalikan areal hutan produksi yang telah mengalami degradasi, deforestasi atau rusak, agar tercapai keseimbangan hayati.

(Permenhut Nomor: SK.159/Menhut-II/2004; Peraturan Pemerintah Nomor 6 tahun 2007). Secara *de facto*, moratorium pemberian izin pada lahan terdegradasi untuk pembangunan hutan tanaman (monokultur) atau konversi untuk penggunaan di sektor lain membuka peluang baru untuk menghentikan degradasi dan deforestasi, penghidupan berkelanjutan, penguatan perlindungan keanekaragaman hayati, pengembangan strategi baru pengelolaan hutan dan pengurangan emisi karbon.

Tabel 1: Potensi Jenis Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan pada IUPHHK-RE

Jasa Lingkungan	Pemanfaatan Kawasan	Hasil Hutan Bukan Kayu
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pemanfaatan jasa aliran air dan pemanfaatan air ✓ Wisata alam ✓ Perlindungan keanekaragaman hayati ✓ penyelamatan dan perlindungan lingkungan ✓ Penyimpanan dan penyerapan karbon 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Budidaya tanaman obat ✓ Budidaya tanaman hias ✓ Budidaya jamur ✓ Budidaya lebah ✓ Penangkaran satwa ✓ Budidaya sarang burung walet 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Rotan, sagu, nipah, bambu yang meliputi kegiatan penanaman, pemanenan, pengayaan, pemeliharaan, pengamanan dan pemasaran hasil. ✓ Getah, kulit kayu, daun atau biji, gaharu yang meliputi kegiatan pemanenan, pengayaan, pemeliharaan, pengamanan dan pemasaran hasil.

(Sumber: PP No. 6/2007 Bagian Keempat)

Konsesi Restorasi Ekosistem membuka peluang bagi pengembangan model alternatif pengelolaan hutan yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dan penyelamatan keanekaragaman hayati. Izin Restorasi Ekosistem berbeda dengan model pengelolaan konsesi industri kayu yang lebih terfokus pada eksploitasi dan pemanfaatan kayu. Pemegang izin Restorasi Ekosistem diberikan kewenangan untuk mengelola arealnya untuk pengelolaan habitat, perlindungan dan pemulihan ekosistem hutan sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah tersebut (lihat Tabel 1).

Hutan Harapan: Obyektif

Izin konsesi Restorasi Ekosistem pertama kali diberikan kepada PT Restorasi Ekosistem Indonesia (REKI) pada tahun 2008 sebagai bagian dari inisiatif bersama antara Burung Indonesia, Royal Society for the Protection of Birds (RSPB) dan BirdLife International. Dikenal sebagai “Hutan Harapan” atau “Harapan Rainforest”, dengan luas sekitar 98.554 hektar yang berada di perbatasan Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan. Hutan dataran rendah Sumatera merupakan kawasan paling kaya akan tumbuhan dan satwa liar yang paling terancam keberadaannya di muka bumi ini, dengan luasan 16 juta hektar pada tahun 1900, saat ini hanya tersisa 500.000 hektar. Areal Hutan Harapan merepresentasikan 20 persen dari hutan dataran rendah kering yang tersisa di Sumatera.

Unit Manajemen Hutan Harapan (UMHH) berupaya membangun sistem pengelolaan hutan produksi lestari untuk mengamankan areal dan mencegah aktivitas ilegal, melestarikan dan meningkatkan keanekaragaman hayati pada ekosistem hutan melalui kegiatan perlindungan kawasan, pengelolaan habitat dan pengelolaan jenis prioritas. Penelitian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas UMHH yang didesain untuk mendukung praktik terbaik pemulihan ekosistem hutan, pengelolaan berkelanjutan dan mengembangkan kemitraan dengan masyarakat untuk mencapai penghidupan yang lebih baik.



Dua elemen terpenting Restorasi Ekosistem adalah pemantapan dan perlindungan areal konsesi dari terjadinya deforestasi lebih lanjut serta pemulihan habitat yang terdegradasi. Pemantapan kawasan akan berhasil apabila seluruh pihak kunci memahami dan mendukung visi dan misi Restorasi Ekosistem. Pemahaman para pihak dapat dibangun melalui aktivitas seperti penataan batas partisipatif atau pembangunan ekonomi masyarakat. UMHH telah mempekerjakan sekitar 100 orang petugas pengamanan hutan, sebagian besar dari mereka adalah masyarakat adat atau masyarakat lokal. Para petugas secara berkala melakukan kegiatan pemantauan

terhadap kegiatan ilegal seperti penebangan liar, perambahan dan perburuan liar. Mereka juga mencatat setiap kejadian perjumpaan dengan satwa liar penting, melakukan kegiatan penyadartahuan masyarakat serta mengidentifikasi dan sekaligus melakukan tindakan pemadaman titik api. Selain mengelola secara langsung tiga unit pembibitan dengan kapasitas produksi sekitar 2,3 juta bibit, Hutan Harapan juga berkolaborasi dengan kelompok masyarakat lokal melalui kegiatan pembibitan (*community tree nursery*). Kegiatan pembibitan pohon ini untuk mempercepat pemulihan hutan, sekaligus menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat lokal.